

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi dapat dimaknai sebagai suatu bentuk komunikasi dari *top- down, bottom-up, dan integrative* yang memiliki tujuan untuk menyalurkan informasi, sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman dan menyelesaikan masalah dalam suatu organisasi (Romadona, 2020), organisasi dapat dikategorikan menjadi organisasi profit dan organisasi non-profit. Organisasi profit menggambarkan suatu bentuk kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki tujuan untuk menghasilkan laba dan organisasi non-profit merupakan suatu organisasi yang bertujuan pokok untuk mendukung suatu perihal atau isu dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal apapun terkait laba atau untung yang bersifat moneter (Umar, 2021). Salah satu organisasi non-profit yang melakukan pelaporan keuangan adalah gereja.

Gereja merupakan salah satu bentuk organisasi nirlaba dalam bidang keagamaan. Organisasi nirlaba juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan (Andarsari, 2016). Menurut Kitab Suci (1 korintus 3:16-17; Kisah rasul 7:48) Gereja merupakan keluarga Allah yang dibangun atas landasan batu yang hidup yaitu Yesus kristus. Secara sederhana arti gereja sebagai umat Allah yaitu gereja bukan merupakan

organisasi, melainkan paguyuban/ persaudaraan/ keluarga dari orang-orang yang dipanggil oleh sabda Allah (Kusuma, 2009). Meskipun gereja merupakan organisasi yang bergerak di bidang keagamaan dan dianggap sebagai tempat suci, hal tersebut tidak menutupi adanya kesalahan atau kecurangan pada bagian laporan keuangannya.

Salah satu kasus yang pernah terjadi adalah kasus korupsi terkait pembangunan Gereja Kingmi Mile 32 di kabupaten Mimika yang dilakukan oleh bupati Mimika, Eltinus Omaleng. Menurut KPK, kasus korupsi tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 21,6 miliar dari total kontrak sebesar Rp 46 miliar. Pada kasus ini, KPK juga menetapkan 2 tersangka lain yaitu Marthen Sawy (MS) selaku pejabat pembuat komitmen (PPK) serta Teguh Anggara (TA) selaku PT Waringin Megah (PT WM). Pada kasus tersebut, ketiga tersangka diduga melanggar ketentuan Peraturan Presiden No 54 tahun 2010 tentang pengadaan barang dan jasa pemerintah (Aryan, 2022).

Terdapat kasus lainnya yang terjadi di Indonesia mengenai pelaporan keuangan di gereja seperti halnya yang terjadi di Gereja Toraja ABC. Dari kasus di Gereja Toraja ABC, ditemukan bahwa akuntabilitas pelaporan keuangan yang dilakukan oleh bendahara gereja dinilai tidak berjalan dengan baik, dikarenakan adanya perspektif bahwa gereja merupakan tempat yang suci sehingga tidak akan terjadi penyimpangan dalam pelaporan keuangan gereja. Di samping itu, ditemukan bahwa faktor kurangnya komunikasi antara aktor (bendahara gereja) dengan jemaatnya memicu terjadinya hal ini, sehingga kasus tersebut bertentangan dengan *accountability cube*.

Dalam hal ini, akuntabilitas publik berupa kewajiban pihak pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitasnya dan kegiatannya yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasmo, 2002:20). Keberhasilan akuntabilitas keuangan suatu organisasi didasari oleh beberapa asas, seperti: asas disiplin, tertib, transparan, akuntabel dan partisipatif. Salah satu cara untuk menciptakan akuntabilitas organisasi *non-profit* yaitu dengan membuat laporan keuangan yang transparan dan terperinci. Dengan adanya laporan keuangan yang transparan, masyarakat akan menjadi paham terkait alur keuangan organisasi.

Selain akuntabilitas, seluruh organisasi juga perlu menerapkan transparansi dalam menjalankan sistemnya. Menurut Didjaja (2003) transparansi merupakan sifat keterbukaan dalam membentuk kebijakan-kebijakan sehingga diketahui oleh masyarakat. Didjaja juga menjelaskan bahwa transparansi terdiri dari lima poin, yaitu sebagai berikut: (1) Rapat bersifat terbuka sehingga Masyarakat dapat menyampaikan aspirasinya, (2) Informasi bersifat terbuka terhadap dokumen-dokumen yang perlu diketahui masyarakat, (3) Keterbukaan prosedur, (4) Keterbukaan register yang berisi fakta hukum, serta (5) Terbuka dalam menerima keterlibatan Masyarakat. Dalam menciptakan laporan keuangan yang jelas, maka sangat dibutuhkan pelaporan keuangan yang menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas secara seimbang. Transparansi artinya keterbukaan dalam melakukan suatu proses kegiatan (Agyemang, 2023),

sedangkan akuntabilitas artinya suatu keadaan atau kegiatan yang dapat dimintai pertanggungjawaban (KBBI).

Penerapan akuntabilitas dan transparansi didalam organisasi nirlaba yakni Gereja Katolik Stasi Telang juga bersandar pada perspektif alkitabiah yang mengedepankan nilai- nilai alkitab terhadap tanggungjawab dalam proses pelaporan keuangan. Perbedaan penelitian ini berpusat pada penyelarasan akuntabilitas, transparansi, dan nilai alkitabiah sedangkan penelitian sebelumnya hanya mengkaji akuntabilitas, transparansi dan tidak menggunakan perspektif alkitabiah. Alasan peneliti memilih objek penelitian dikarenakan terdapat kurangnya transparansi didalam gereja ini yang dimana gereja biasanya melaporkan pemasukan dan pengeluarannya setiap minggu dan dipapan pengumuman. Gereja katolik ini juga merupakan gereja stasi yang dimana bagian dari gereja paroki.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dari latar belakang, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana praktik akuntabilitas pada pelaporan Keuangan Gereja Katolik Stasi Telang St Maria Immaculata?
- 2) Bagaimana praktik transparansi pada pelaporan keuangan Gereja Katolik Stasi Telang St Maria Immaculata?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Untuk mengeksplorasi praktik akuntabilitas pada pelaporan

Keuangan Gereja Katolik Stasi Telang St Maria Immaculata.

2. Untuk mengeksplorasi praktik transparansi pada pelaporan Keuangan Gereja Katolik Stasi Telang St Maria Immaculata.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki kegunaan sebagai berikut:

a) Teoritis

Bahan kajian untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang praktik akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan Gereja Katolik stasi St. Maria.

b) Praktis

1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan praktik akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan, sehingga dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya.

2) Bagi Gereja

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi pengambilan keputusan dan kebijakan untuk memberikan pembinaan tentang penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan Gereja.

3) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimuat dalam program pendidikan publik atau kampanye kesadaran untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas di berbagai organisasi non profit.